

Perspektif Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia

Siti Aisjah

Endah Kusumawati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang

Abstract: Purpose - This study examines the implementation of financial performance system sharia bank based on Bank Indonesia regulatory No.9/1/PBI/2007 is CAMELS method. Design/methodology/approach - The type of descriptive research and the sampling technique with the purposive sampling. Sharia Banks in Indonesia are a sample of Bank Sharia Mandiri, Bank Sharia Mega Indonesia and Bank Muamalat Indonesia. The data in the form of annual report, the calculation of profit and loss statements of retained earnings, as well as the Capital Adequacy Ratio. Year study period from 2007-2009. Methods of data analysis is the analysis of CAMEL. Findings-The results show that the financial performance of the national private sharia banks are better than the government of sharia banks. From the aspect of capital, management, and earnings, are both considered very good and very healthy otherwise. As for the aspect of asset quality and liquidity, the national private sharia banks tend to perform better than the government's sharia banks. Limitations/implications Limitations of this research method used is the CAMELS without examining the sensitivity factor (S).

Keywords: Financial Performance, Sharia Banks in Indonesia, CAMEL.

Dalam perekonomian Indonesia saat ini tumbuh dan berkembang berbagai macam lembaga keuangan. Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang perekonomian nasional. Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkankannya dalam bentuk kredit dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (www.bi.go.id).

Berdasarkan kegiatan operasionalnya, bank dibedakan menjadi bank konvensional dan bank syariah. Bersama-sama, sistem perbankan konvensional dan syariah secara sinergis mendukung mobilisasi dana dari masyarakat secara luas guna meningkatkan kemampuan pembiayaan bagi sektor riil yang berdampak pada perekonomian nasional. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir perkembangan bank syariah di Indonesia sangat pesat.

Alamat Korespondensi:

Siti Aisjah, Jurusan Manajemen FEB-UB) Email: sitiaisjah@yahoo.com; Endah Kusumawati, Mahasiswa Jurusan Manajemen FEUB, Email: endah.kusumawati@rocketmail.com

Dalam perkembangannya, banyak bank konvensional yang melakukan sistem *dual banking* (konvensional dan syariah), salah satunya dengan membuka unit usaha syariah (UUS) guna memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia yang memang mayoritas menganut agama Islam. Penurunan BI rate dari 9,25% pada Desember 2008 menjadi 8,75% pada Januari tahun 2009 memberikan kesempatan bagi bank syariah untuk dapat lebih kompetitif dengan bank konvensional dilihat dari sisi suku bunga dan dapat meningkatkan porsi bagi hasil (*profit-loss sharing*) (*Indonesian Commercial News-letter/ Monthly Report*).

Krisis *financial global* akibat krisis *sub-prime mortgage* pada tahun 2007 berdampak hebat pada bank-bank konvensional. Lain halnya dengan bank syariah ketika krisis *financial global* terjadi dan suku bunga sistem perbankan nasional ataupun global bergejolak maka bank syariah yang tidak berbasis suku bunga akan aman.

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara

optimal. Salah satu indikator bahwa kinerja keuangan suatu bank itu baik yaitu dengan menilai tingkat kesehatan bank tersebut.

Untuk meningkatkan kinerja keuangannya, sejumlah bank melakukan pemisahan unit usahanya (*spin off*). *Spin off* merupakan pemisahan unit usaha syariah menjadi bank tersendiri dengan status independen dan tidak lagi bernaung di bawah bank induknya. *Spin off* dimaksudkan untuk memfokuskan orientasi usaha, memperkuat jaringan layanan dan menghilangkan keraguan pengelolaan dana yang ada dengan bank induknya yang menerapkan sistem perbankan konvensional (www.zo-naekonomiislam.com).

Bank Indonesia selaku bank sentral telah menetapkan peraturan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank berprinsip syariah yaitu Peraturan Bank Indonesia No. 9/1 /PBI/2007 yaitu dengan menggunakan CAMELS. CAMELS terdiri dari penilaian terhadap 6 aspek yaitu aspek *Capital, Asset quality, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivity to market risk*.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengukuran kinerja keuangan bank syariah yang didasarkan pada rasio-rasio dari laporan keuangan perbankan pernah dilakukan sebelumnya, antara lain penelitian mengenai perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional di Indonesia dengan menggunakan analisis CAMEL. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian tersebut terdiri dari *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Risk Assets (RORA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dimana periode penelitian 2001–2005. Sampel bank konvensional dalam penelitian tersebut ialah Bank Mandiri dan BNI, sedangkan untuk bank syariah ialah Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *capital (C)* dan *liquidity (L)* bank syariah lebih baik daripada bank konvensional. Sedangkan aspek *asset quality (A)*, *management (M)* dan *earning (E)*, bank konvensional cenderung lebih baik daripada bank syariah (Indra, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2007) mengenai kinerja keuangan pada Bank Muamalat Indonesia pada periode 2004–2006, memfokuskan pada rasio likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas.

Adapun rasio-rasio yang digunakan ialah *Cash Ratio*, *Reserve Requirement (RR)*, *LDR*, *Loan to Asset Ratio (LAR)*, *ROA*, *ROE*, Rasio Beban Operasional (BOPO), *NPM*, *CAR*, *Debt to Equity Ratio (DER)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rentabilitas Bank Muamalat Indonesia dinilai baik sedangkan rasio solvabilitas dinilai tidak stabil.

Kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri periode 2002–2007 dengan menggunakan pendekatan PBI No. 9/1/PBI/2007, menunjukkan bahwa aspek *Capital, Earning*, dan *Liquidity* dinilai baik, namun untuk aspek *Asset Quality* dan *Sensitivity* dinilai masih kurang baik (Yunanto, 2008).

Penelitian ini bertujuan mengukur kinerja keuangan dalam hal ini tingkat kesehatan bank syariah pemerintah dan bank syariah swasta nasional, serta untuk mengetahui manakah yang kinerja keuangannya lebih baik diantara keduanya.

Dalam suatu kehidupan, kesehatan merupakan hal yang penting. Sebagaimana dengan manusia, tubuh yang sehat maka akan meningkatkan kemampuan kerja dan kemampuan lain-lainnya. Begitu pula dengan perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani nasabahnya.

Menurut Sigit dan Totok (2006: 51) kesehatan bank diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan dengan cara sesuai dengan peraturan perbankan. Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank telah menentukan ukuran untuk penilaian kesehatan bank baik untuk bank konvensional maupun bank syariah.

Menurut Zaher and Hassan (2001:158) dalam Badreldin (2009), Bank Syariah bertujuan menyediakan layanan-layanan perbankan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam sistem keuangan Islam yang lengkap, yang bertujuan untuk memberikan manfaat lebih bagi masyarakat dalam hal ekuitas dan kesejahteraan daripada hanya berfokus pada penciptaan pengembalian modal secara maksimum.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 pasal 3 dan 4, penilaian tingkat kesehatan bank syariah mencakup penilaian terhadap 6 aspek yaitu CAMELS.

Aspek Capital, menunjukkan kecukupan modal bank untuk meng-cover eksposur risiko saat ini dan

mengantisipasi eksposur risiko di masa datang. Rasio yang diperhitungkan yaitu KPMM (Kewajiban Penyelesaian Modal Minimum) dengan kriteria penilaian peringkat:

- Peringkat 1=KPMM \geq 12%
- Peringkat 2=9% \leq KPMM < 12%
- Peringkat 3=8% \leq KPMM < 9%
- Peringkat 4=6% \leq KPMM < 8%
- Peringkat 5 = KPMM \leq 6%

Aspek Asset Quality, menunjukkan kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko pembiayaan. Rasio yang diperhitungkan yaitu KAP (Kualitas Aktiva Produktif) dengan kriteria penilaian peringkat:

- Peringkat 1=KAP > 0,99
- Peringkat 2=0,96 < KAP \leq 0,99
- Peringkat 3=0,93 < KAP \leq 0,96
- Peringkat 4=0,90 < KAP \leq 0,93
- Peringkat 5=KAP \leq 0,90

Aspek Management, menunjukkan kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha untuk memperoleh laba. Rasio yang diperhitungkan yaitu NPM (*Net Profit Margin*) dengan kriteria penilaian sesuai dengan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004:

- Peringkat 1 & 2= NPM > 4,9%
- Peringkat 3 = 3% \leq NPM \leq 4,9%
- Peringkat 4 = 1,5% \leq NPM < 3%
- Peringkat 5 = NPM < 1,5%

Aspek Earning, menunjukkan kondisi dan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Rasio yang diperhitungkan yaitu NOM (*Net Operating Margin*), ROA (*Return On Asset*) dan REO (Rasio Efisiensi Operasi). Kriteria penilaian sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Tahun 2004 dan No. 9/24/DPBs Tahun 2007 ada-lah sebagai berikut:

NOM

- Peringkat 1= NOM > 3%
- Peringkat 2= 2% < NOM \leq 3%
- Peringkat 3= 1,5% < NOM \leq 2%
- Peringkat 4= 1% < NOM \leq 1,5%
- Peringkat 5= NOM \leq 1%

ROA

- Peringkat 1=ROA > 1,5%
- Peringkat 2=1,25%<ROA \leq 1,5%
- Peringkat 3=0,5%<ROA \leq 1,25%
- Peringkat 4=0%<ROA \leq 0,5%
- Peringkat 5=ROA \leq 0%

REO

- Peringkat 1 =REO \leq 83%
- Peringkat 2 =83% < REO \leq 85%
- Peringkat 3 =85% < REO \leq 87%
- Peringkat 4 =87% < REO \leq 89%
- Peringkat 5 =REO > 89%

Aspek Liquidity, menunjukkan kemampuan bank memelihara tingkat likuiditas yang memadai. Rasio yang diperhitungkan yaitu FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Kriteria penilaian sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23/DPNP Tahun 2004 adalah sebagai berikut:

- Peringkat 1 = 50% < FDR \leq 75%
- Peringkat 2 = 75% < FDR \leq 85%
- Peringkat 3 = 85% < FDR \leq 100%
- Peringkat 4 = 100% < FDR \leq 120%
- Peringkat 5 = FDR > 120%

Bank Syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya meninggalkan riba'. Bank syariah didirikan berdasarkan pada filosofi sesuai dengan Al Quran pada surat Ali Im-ran: 130 berikut, "hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertawakallah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan"

Syafii (2005:37), riba' berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara batil di mana penambahan tersebut disebabkan unsur waktu, di mana dalam dunia perbankan secara umum dikenal dengan istilah bunga.

METODE

Hingga akhir tahun 2009 terdapat 5 bank umum syariah (BUS) dan 17 unit usaha syariah (UUS) (www.bi.go.id). Kelima bank umum syariah tersebut terdiri dari Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank Bukopin Syariah dan BRI Syariah. Dalam penelitian

ini akan diamati 1 BUS milik pemerintah yaitu Bank Syariah Mandiri dan 2 BUS milik swasta nasional yaitu Bank Syariah Mega Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data dari *official website* Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Indonesia berupa *annual report, financial report* tahun 2007-2009 dan data pendukung seperti laporan kewajiban penyediaan modal minimum (KP-MM) untuk periode 31 Desember tahun 2007-2009.

Bank dengan kinerja keuangan yang baik dapat dinyatakan sebagai bank yang sehat. Salah satu alat ukur penilaian kondisi bank ialah analisis CAMELS (www.bi.-go.id).

Namun dalam penelitian ini hanya digunakan 5 aspek saja yaitu CAMEL, karena mengingat keterbatasan data. Peneliti tidak dapat memperoleh catatan atas laporan keuangan untuk bank syariah swasta nasional selama periode penelitian, sedangkan catatan tersebut berguna untuk perhitungan aspek *sensitivity* yang membutuhkan informasi rinci mengenai aktiva dan pasiva dalam valuta asing.

Untuk mengukur kinerja keuangan dalam hal ini tingkat kesehatan bank syariah yaitu dengan menggunakan rasio keuangan sesuai dengan Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS Tahun 2007 sebagai berikut:

- Aspek *Capital* diukur dengan rasio KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum), di mana:

$$KPMM = \frac{(M_{tier\ 1} + M_{tier\ 2} + M_{tier\ 3}) - Pnyrt^*}{ATMR}$$

* Pnyrt = Penyertaan

- Aspek *Asset Quality* diukur dengan rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif), dimana:

$$KAP = 1 - \frac{APYD (DPK, KL, D, M)}{AP}$$

- Aspek *Management* diukur dengan rasio NPM (*Net Profit Margin*), di mana:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

- Aspek *Earning* diukur dengan rasio NOM (*Net Operating Margin*), ROA (*Return On Asset*) dan REO (Rasio Efisiensi Operasi), di mana:

$$NOM = \frac{(PO - DBH) - BO}{\text{Rata-rata AP}}$$

$$ROA = \frac{EBT}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

$$REO = \frac{BO}{PO}$$

- Aspek *Liquidity* diukur dengan rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*), di mana:

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan}}{DPK}$$

HASIL

Aspek *Capital (C)*

Modal merupakan sumber penting bagi bank dalam memenuhi kebutuhan dana bank. Perhitungan aspek *capital* bank dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian yang mungkin timbul dari pembiayaan yang diberikan bank kepada pihak lain. Permodalan bank diukur dengan rasio KPMM. Berikut tabel 1 merupakan nilai KPMM bank syariah pemerintah dan bank syariah swasta nasional dari tahun 2007-2009.

Seperti yang tercantum pada tabel 1, untuk aspek *Capital*, nilai rata-rata rasio KPMM bank syariah pemerintah dan bank syariah swasta nasional sama baiknya yaitu berada di kisaran $KPMM \geq 12\%$, di mana besarnya persentase tersebut dikategorikan sangat sehat. Hal ini membuktikan bahwa kedua jenis bank tersebut sama-sama kuat permodalannya untuk digunakan meng-cover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa yang akan datang. Pencapaian ini sejalan dengan fungsi bank yaitu sebagai *agent of trust*. DPK yang semakin meningkat membuktikan bahwa masyarakat mempercayai bank sebagai tempat penitipan dana.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Jenis Bank	Nama Bank	KPMM			Rata-rata	Peringkat
		2007	2008	2009		
Bank Syariah Pemerintah	BSM	12,43%	12,66%	12,47%	12,55%	1
Bank Syariah Swasta Nasional	BSMI BMI	12,91% 11,16%	13,47% 11,19%	10,96% 11,50%	12,01%	1

(Sumber Data: data diolah)

Tabel 2. Hasil Perhitungan Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Jenis Bank	Nama Bank	KAP			Rata-rata	Peringkat
		2007	2008	2009		
Bank Syariah Pemerintah	BSM	0,94	0,95	0,96	0,95	3
Bank Syariah Swasta Nasional	BSMI BMI	0,99 0,97	0,99 0,97	0,98 0,96	0,98	2

(Sumber Data: data diolah)

Aspek Asset Quality (A)

Aktiva produktif merupakan penanam-an dana bank dalam bentuk rupiah mau-pun valuta asing, kredit yang diberikan, surat berharga yang diterbitkan serta penempatan pada bank lain. Perhitungan aspek kualitas aktiva bank dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan bank atas aktiva yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya sehingga mampu menghasilkan pendapatan atau keuntungan semaksimal mungkin. Kualitas aset bank diukur dengan rasio KAP. Berikut Tabel 2 merupakan nilai KAP bank syariah pemerintah dan bank syariah swasta nasional dari tahun 2007–2009.

Untuk aspek *Asset Quality*, nilai rata-rata rasio KAP bank syariah pemerintah yang sebesar 0,95 tidak sebaik bank syariah swasta nasional yang sebesar 0,98.

Perolehan nilai yang dianggap masih kurang ini disebabkan peningkatan APYD (%) > dari peningkatan

aktiva produktif. Hal ini mengindikasikan bahwa penyaluran pembiayaan yang merupakan komponen terbesar dalam aktiva produktif bank syariah pemerintah dinilai tidak cukup efektif dalam memberikan penghasilan karena kualitas dari pembiayaan tersebut cenderung kurang baik sehingga menimbulkan ketidakpastian atas penghasilan yang seharusnya diterima. Namun, bank syariah pemerintah mengunggulkan fungsi sebagai *agent of development*, dengan terus menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

Aspek Management (M)

Kinerja dari suatu manajemen jelas akan mempengaruhi kinerja dari bank tersebut. Perhitungan aspek manajemen dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana manajemen bank dalam menjalankan usaha yang berkaitan dengan manajemen umum seperti

Tabel 3. Hasil Perhitungan Rasio Net Profit Margin (NPM)

Jenis Bank	Nama Bank	NPM			Rata-rata	Peringkat
		2007	2008	2009		
Bank Syariah Pemerintah	BSM	8,20%	9,64%	12,03%	9,90%	1
Bank Syariah Swasta Nasional	BSMI BMI	21,88% 11,33%	4,44% 13,31%	7,85% 2,89%	10,30%	1

(Sumber Data: data diolah)

manajemen permodalan, rentabilitas dan likuiditas. Pengukuran aspek manajemen secara kuantitatif yaitu dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Berikut Tabel 3 merupakan nilai NPM bank syariah pemerintah dan bank syariah swasta nasional dari tahun 2007–2009.

Untuk aspek *Management*, nilai rata-rata rasio NPM bank syariah pemerintah dan bank syariah swasta nasional sama baiknya yaitu berada di kisaran $NPM \geq 4,9\%$ di mana besarnya persentase tersebut dikategorikan sangat sehat. Hal ini membuktikan bahwa pihak manajemen bank ikut berkontribusi positif dalam rangka perolehan pendapatan bank. Manajemen bank syariah pemerintah maupun swasta nasional sama-sama memiliki *track record* yang memuaskan dan mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi baik internal maupun eksternal. Manajemen bank dinilai mampu memaksimalkan laba bersih yaitu dengan menekan biaya operasional dimana tentunya diikuti peningkatan pendapatan operasional sehingga selisihnya yang merupakan laba bersih ikut meningkat.

Aspek *Earning* (E)

Aspek *earning* menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba yang merupakan tujuan jangka panjang atas setiap usaha yang dilakukan.

Tidak hanya itu, aspek *earning* ini juga mampu menunjukkan tingkat efisiensi atas usaha yang dilakukan oleh bank. Pengukuran aspek *earning* menggunakan rasio *Net Operating Margin* (NOM), *Return On Asset* (ROA) dan Rasio Efisiensi Operasi (REO). Berikut ini Tabel 4 merupakan nilai NOM bank syariah pemerintah dan bank syariah swasta nasional dari tahun 2007–2009.

Nilai rata-rata rasio NOM bank syariah pemerintah dan bank swasta nasional sama baiknya yaitu berada di kisaran $NOM > 3\%$ di mana besarnya persentase tersebut dikategorikan sangat sehat. Perolehan yang baik ini disebabkan peningkatan jumlah bank dalam bentuk pembiayaan, surat berharga dinilai membuahkan hasil berupa laba.

Rasio penunjang dalam mengukur aspek *Earning* yaitu ROA dan REO di mana kedua rasio ini memiliki pengaruh secara langsung. Dari nilai rata-rata rasio ROA seperti pada (Tabel 5), bank syariah pemerintah dan bank syariah swasta nasional sama baiknya yaitu berada di kisaran $ROA > 1,5\%$ di mana besarnya persentase tersebut dikategorikan sangat sehat. Perolehan ini disebabkan peningkatan jumlah aset yang sejalan dengan peningkatan laba. Hal ini menunjukkan bahwa kedua jenis bank tersebut dinilai telah cukup efektif dalam mengalokasikan aset yang dimilikinya ke dalam aktiva produktif sehingga mampu meningkatkan perolehan laba.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Rasio *Net Operating Margin* (NOM)

Jenis Bank	Nama Bank	NOM			Rata-rata	Peringkat
		2007	2008	2009		
Bank Syariah Pemerintah	BSM	4,48%	10,56%	9,15%	8,06%	1
Bank Syariah Swasta Nasional	BSMI	63,47%	10,15%	25,53%	28,14%	1
	BMI	27,15%	37,17%	5,37%		

(Sumber Data: data diolah)

Tabel 5. Hasil Perhitungan Rasio *Return On Asset* (ROA)

Jenis Bank	Nama Bank	ROA			Rata-rata	Peringkat
		2007	2008	2009		
Bank Syariah Pemerintah	BSM	15,66%	19,98%	22,78%	19,47%	1
Bank Syariah Swasta Nasional	BSMI	58,40%	9,20%	22,94%	24,59%	1
	BMI	24,07%	28,05%	4,85%		

(Sumber Data: data diolah)

Berbeda hal dengan rasio penunjang REO, nilai rata-rata rasio REO (Tabel 6) bank syariah pemerintah yang sebesar 86,26% tidak sebaik bank syariah swasta nasional yang sebesar 48,56%. Perolehan nilai REO pada bank syariah pemerintah dinilai masih kurang disebabkan peningkatan biaya operasional cenderung hampir sama atau bahkan lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah pemerintah dinilai belum efisien dalam menjalankan kegiatannya karena belum dapat menekan besarnya biaya operasional untuk mencapai pendapatan operasional yang maksimal.

Aspek Liquidity (L)

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas yang meliputi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Berikut Tabel 7 merupakan nilai FDR bank syariah pemerintah dan bank syariah swasta nasional dari tahun 2007–2009.

Untuk aspek *Liquidity*, nilai rata-rata rasio FDR bank syariah pemerintah tidak sebaik bank syariah swasta nasional. Perolehan nilai FDR bank syariah pemerintah ini dinilai kurang. Hal ini disebabkan DPK

yang berhasil dihimpun dari masyarakat, banyak dialokasikan pada pos pembiayaan.

Hal tersebut merupakan misi daripada bank syariah pemerintah dalam fungsinya sebagai *agent of development*, yaitu dengan banyak menyalurkan pembiayaan bagi masyarakat sehingga menunjang peningkatan perekonomian nasional.

PEMBAHASAN

Kinerja keuangan secara umum antara bank syariah pemerintah dengan bank syariah swasta nasional, digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank mulai dari aspek *Capital, Asset Quality, Management, Earning* dan *Liquidity*.

Aspek *Capital*, nilai rata-rata rasio KPMM bank syariah pemerintah dan bank syariah swasta nasional sama baiknya yaitu berada di kisaran KPMM $\geq 12\%$, dimana besarnya persentase tersebut dikategorikan sangat sehat dan memperoleh peringkat 1. Hal ini membuktikan bahwa baik bank syariah pemerintah maupun bank syariah swasta nasional sama-sama kuat permodalannya untuk kemudian digunakan meng-cover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa yang akan datang. Pencapaian peringkat 1 ini sejalan dengan fungsi bank yaitu sebagai *agent of trust*. Baik bank syariah pemerintah maupun swasta nasional, sumber modal utamanya

Tabel 6. Hasil Perhitungan Rasio Efisiensi Operasi (REO)

Jenis Bank	Nama Bank	REO			Rata-rata	Peringkat
		2007	2008	2009		
Bank Syariah Pemerintah	BSM	88,13%	85,07%	85,58%	86,26%	3
Bank Syariah Swasta Nasional	BSMI BMI	29,21% 43,77%	61,80% 47,04%	60,84% 48,76%	48,56%	1

(Sumber Data: data diolah)

Tabel 7. Hasil Perhitungan Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Jenis Bank	Nama Bank	FDR			Rata-rata	Peringkat
		2007	2008	2009		
Bank Syariah Pemerintah	BSM	92,98%	89,12%	83,06%	88,39%	3
Bank Syariah Swasta Nasional	BSMI BMI	84,95% 95,60%	79,12% 99,75%	80,95% 80,35%	84,93%	2

(Sumber Data: data diolah)

yaitu dari dana pihak ketiga (DPK), hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mempercayai bank sebagai tempat penitipan dana.

Untuk aspek *Asset Quality*, nilai rata-rata rasio KAP bank syariah pemerintah yang sebesar 0,95 tidak sebaik bank syariah swasta nasional yang sebesar 0,98. Dengan perolehan nilai tersebut, bank syariah pemerintah memperoleh peringkat 3 sedangkan bank syariah swasta nasional memperoleh peringkat 2. Perolehan nilai yang dianggap masih kurang ini disebabkan peningkatan APYD yang secara persentase jauh lebih besar daripada peningkatan aktiva produktif. Hal ini mengindikasikan bahwa penyaluran pembiayaan oleh bank syariah pemerintah tidak cukup efektif dalam memberikan penghasilan karena kualitas dari pembiayaan tersebut cenderung kurang baik sehingga menimbulkan ketidakpastian atas penghasilan yang seharusnya didapat dari penanaman bank dalam bentuk pembiayaan/kredit. Padahal komponen terbesar dalam aktiva produktif adalah pembiayaan. Namun dalam hal ini, bank syariah pemerintah memiliki misi yaitu dalam fungsinya sebagai *agent of development*, bank syariah pemerintah berusaha untuk terus menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat melakukan kegiatan investasi, distribusi, serta konsumsi barang dan jasa yang kesemuanya merupakan kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

Aspek *Management*, nilai rata-rata rasio NPM bank syariah pemerintah dan bank syariah swasta nasional sama baiknya yaitu berada di kisaran NPM $\geq 4,9\%$ di mana besarnya persentase tersebut dikategorikan sangat sehat dan memperoleh peringkat 1. Hal ini membuktikan bahwa pihak manajemen bank ikut berkontribusi positif dalam rangka perolehan pendapatan bank. Manajemen bank syariah pemerintah maupun swasta nasional sama-sama memiliki *track record* yang memuaskan dan mampu beradaptasi dengan perubahan kondisi baik internal maupun eksternal. Manajemen bank dinilai mampu memaksimalkan laba bersih yaitu dengan menekan biaya operasional dimana tentunya diikuti peningkatan pendapatan operasional sehingga selisihnya yang merupakan laba bersih ikut meningkat.

Setelah penilaian aspek *Management*, berikutnya aspek *Earning* dan rasio utama yang digunakan untuk membandingkan aspek *Earning* bank syariah

pemerintah dan bank syariah swasta nasional yaitu rasio NOM. Rasio NOM ini memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pengukuran aspek rentabilitas pada bank. Nilai rata-rata rasio NOM bank syariah pemerintah dan bank syariah swasta nasional sama baiknya yaitu berada di kisaran NOM $> 3\%$ di mana besarnya persentase tersebut dikategorikan sangat sehat dan memperoleh peringkat 1. Perolehan yang baik ini disebabkan peningkatan aktiva produktif bank sejalan dengan peningkatan labanya. Penanaman bank dalam bentuk pembiayaan, surat berharga dan penanaman lainnya dinilai membuahkan hasil berupa laba.

Rasio penunjang lainnya dalam mengukur aspek *Earning* yaitu ROA dan REO di mana kedua rasio ini memiliki pengaruh secara langsung meskipun pengaruhnya tidak sekuat rasio utama. Dari nilai rata-rata rasio ROA bank syariah pemerintah dan bank syariah swasta nasional sama baiknya yaitu berada dikisaran ROA $> 1,5\%$ di mana besarnya persentase tersebut dikategorikan sangat sehat dan memperoleh peringkat 1. Perolehan yang baik ini disebabkan peningkatan jumlah aset yang sejalan dengan peningkatan laba. Hal ini menunjukkan bahwa baik bank syariah pemerintah maupun bank syariah swasta nasional dinilai telah cukup efektif dalam mengalokasikan aset yang dimilikinya ke dalam aktiva produktif sehingga mampu meningkatkan perolehan laba.

Berbeda hal dengan rasio penunjang REO, nilai rata-rata rasio REO bank syariah pemerintah yang sebesar 86,26% tidak sebaik bank syariah swasta nasional yang sebesar 48,56%. Dengan perolehan nilai tersebut, sesuai dengan kriteria penilaian tiap peringkat, bank syariah pemerintah memperoleh peringkat 3 sedangkan bank syariah swasta nasional memperoleh peringkat 1. Perolehan nilai REO pada bank syariah pemerintah dinilai masih kurang disebabkan peningkatan biaya operasional cenderung hampir sama atau bahkan lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah pemerintah dinilai belum efisien dalam menjalankan kegiatannya karena belum dapat menekan besarnya biaya operasional untuk mencapai pendapatan operasional yang maksimal.

Untuk aspek *Liquidity*, nilai rata-rata rasio FDR bank syariah pemerintah tidak sebaik bank syariah swasta nasional. Nilai FDR yang sebesar 88,39% pada bank syariah pemerintah memperoleh peringkat

3, sedangkan nilai FDR bank syariah swasta nasional memperoleh peringkat 2. Perolehan nilai FDR bank syariah pemerintah ini dinilai kurang, semakin besar nilai FDR justru menunjukkan semakin tidak likuid. Hal ini disebabkan dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun dari masyarakat, banyak dialokasikan pada pos pembiayaan. Hal tersebut merupakan misi daripada bank syariah pemerintah dalam fungsinya sebagai *agent of development*, yaitu dengan banyak menyalurkan pembiayaan bagi masyarakat sehingga menunjang peningkatan perekonomian nasional. Sedangkan bank syariah swasta nasional cenderung berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan, karena bank swasta tidak ingin menanggung risiko ketidakpastian atas pembiayaan. Namun meski demikian, bank syariah swasta nasional lebih lihai dalam fungsinya sebagai *agent of services*. Hal ini dibuktikan dengan semakin beragamnya produk, layanan dan jasa perbankan yang ditawarkan oleh bank syariah swasta nasional kepada masyarakat.

IMPLIKASI

Hasil penelitian ini mendukung Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 mengenai penilaian tingkat kesehatan bank berprinsip syariah.

Berdasar lampiran dari Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPBs Tahun 2007, penilaian tingkat kesehatan bank meliputi 6 aspek yaitu CAMELS. Namun dalam penelitian ini, hanya meliputi 5 aspek saja yaitu CAMEL.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank syariah swasta nasional cenderung berkinerja lebih baik daripada bank syariah pemerintah. Hal tersebut ditunjukkan pada perolehan nilai yang lebih baik pada aspek *asset quality* dan *liquidity*. Sedangkan untuk aspek *capital*, *management*, dan *earning*, pada bank syariah pemerintah dan swasta nasional sama baiknya.

Hasil perhitungan rasio KAP (aspek *asset quality*) bank syariah pemerintah dinilai perlu ditingkatkan. Bank syariah pemerintah dinilai terlalu banyak menyalurkan pembiayaan namun tidak cukup memperhatikan kualitas dari pembiayaan yang disalurkan. Ke depannya, bank syariah pemerintah dapat lebih selektif dan memperhatikan prinsip 5C (*character, capital, capability, collateral, dan condition*

of economics) dan prospek usaha dari objek yang diberi pembiayaan tersebut.

Hasil perhitungan rasio FDR (aspek *liquidity*) bank syariah pemerintah dinilai perlu ditingkatkan. DPK yang berhasil dihimpun oleh bank syariah pemerintah, dinilai terlalu banyak disalurkan pada pos pembiayaan. Ke depannya sebagai upaya antisipasi kesulitan likuiditas, diharapkan bank syariah pemerintah mengkaji ulang kebijakan alokasi sumber dana yang berasal dari masyarakat tersebut. Karena jika sewaktu-waktu masyarakat yang menjadi deposan menarik dananya kembali, maka bank dapat segera membayar kewajibannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis kinerja keuangan pada Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2007–2009, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Aspek *capital* bank syariah pemerintah maupun bank syariah swasta nasional, permodalannya dikategorikan dalam kelompok sangat sehat.
- Aspek *asset quality* bank syariah pemerintah tidak sebaik bank syariah swasta nasional yang dikategorikan dalam kelompok sehat.
- Aspek *management*, bank syariah pemerintah maupun bank syariah swasta nasional, manajemennya dikategorikan dalam kelompok sangat sehat.
- Aspek *earning*, bank syariah pemerintah maupun bank syariah swasta nasional rentabilitasnya dikategorikan dalam kelompok sangat sehat.
- Aspek *liquidity* bank syariah pemerintah tidak sebaik bank syariah swasta nasional.
- Berdasarkan kesimpulan 1 sampai dengan 5, diketahui bahwa kinerja keuangan bank syariah swasta nasional lebih baik daripada bank syariah pemerintah.

Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya adalah:

- Bank syariah pemerintah sebaiknya selektif dalam setiap menyalurkan pembiayaan dengan

memperhatikan prinsip 5C serta prospek usaha ke depannya. Juga, mengkaji ulang kebijakan alokasi DPK dari masyarakat pada aktiva produktif. Usahakan jumlah pembiayaan yang disalurkan tidak banyak didanai oleh DPK, karena deposito dapat sewaktu-waktu menarik dananya dan bank tidak cukup memiliki dana cadangan untuk membiayainya.

- Bagi bank syariah swasta nasional tetap mempertahankan kinerja seluruh aspek yang sudah sangat baik, dengan mengawasi aktiva produktif yang kualitasnya kurang lancar, karena ditakutkan mengarah pada golongan diragukan bahkan macet. Juga, usahakan bank memiliki cadangan dana tunai sebagai upaya anti-pasif jika banyak deposito yang menarik dananya.
- Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode yang sama, namun variabel dan objek penelitian serta tahun penelitian berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, F. 2007. Analisis Kinerja Keuangan Bank Pada Bank Muamalat Indonesia, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, ISSN 1411-9366, Volume 3, Nomor 2, Januari 2007. Fakultas Ekonomi Uni-versitas Lampung.
- Antonio, M.S. 2005. *Bank Syariah dari Teori Ke Praktik*. Gema Insani. Jakarta.
- Badreldin, A.M. 2009. Measuring The Performance of Islamic Banks by Adapting Conventional Ratios, *Working Paper No. 16*, Faculty of Management Technology German Uni-versity in Cairo. New Cairo-Egypt.
- Indra, P. 2008. Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, ISSN 1693-5241, Volume 6, Nomor 2, Agustus 2008, Hal. 164-174, Fakultas Ekonomi Uni-versitas Brawijaya.
- Laporan Market Intelligence. 2010, Perkembangan Sistem Bank Syariah Di Indonesia, *Indonesian Commercial Newsletter (ICN)*, (Online), Diakses 2 Oktober 2010.
- Sigit, T., dan Totok, B. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi ke-2. Salemba Empat. Yogyakarta.
- www.bi.go.id. Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, (Online), Diakses 15 Oktober 2010.
- www.bi.go.id. Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007 perihal Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah, (Online), Diakses 15 Oktober 2010.
- www.zonaekonomiislam.com. 2010, UUS Perlu Dukungan Modal untuk Spin Off, (Online), (<http://zonaekis.com>), diakses 31 Oktober 2010.
- www.stiadychillablogspot.com. 2010, Analisis Kesehatan Bank, (Online), (www.stiadychillablogspot.com/2010/01/analisis-kesehatan-bank.html), diakses 5 November 2010.